
POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN RAWA PENING, KABUPATEN SEMARANG

Dhayita Rukti Tanaya¹ dan Iwan Rudiarto²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
email : tanaya.dr@gmail.com

Abstrak: Ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan melalui sektor pariwisata, yang tidak hanya menyuguhkan sumber daya wisata yang masih alami, namun juga berkontribusi terhadap konservasi lingkungan, dan masyarakat sebagai pengendali utama dalam pengembangannya. Rawa Pening merupakan sebuah danau alami di Kabupaten Semarang yang terbentang di empat kecamatan, dan mulai dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, namun masih memiliki banyak permasalahan, baik dari aspek lingkungan, aspek pengelolaan, hingga aspek sumberdaya manusia, sehingga aktivitas wisata di kawasan tersebut belum berkembang. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian untuk menganalisis potensi-potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening, dan untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan analisis pada semua aspek, yaitu analisis pada aspek objek dan daya tarik wisata, aspek kemasyarakatan, aspek pengelolaan, hingga aspek penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah studi literatur, observasi lapangan, wawancara pada narasumber yang ditentukan dengan purposive sampling, dan kuesioner pada responden yang ditentukan dengan random sampling. Analisis data menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan metode analisis statistik deskriptif, analisis skoring untuk memetakan potensi objek dan daya tarik wisata secara spasial, serta deskriptif kualitatif. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan konsep ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening.

Kata Kunci : Ekowisata, Ekowisata Berbasis Masyarakat, Kawasan Rawa Pening.

Abstract: Community-based ecotourism is a rural development effort through tourism sector, which not only serves the natural tourism resources, but also contributes to the ecological conservation, and the community is the main controller in the development. Rawa Pening is a natural lake in Semarang Regency which is laid in four subdistricts, and started to be developed as an ecotourism region, but still has some problems from the ecological aspect, management aspect, and human resources aspect, so the tourism activities in Rawa Pening region hasn't been developed well. Thus, a research is needed to analyze the community-based ecotourism potentials in that region, and to reach that goal, analysis is done in the tourism's object & attraction aspect, community aspect, management aspect, and the implementation of community empowerment aspect. Method used in data collection are literature study, field observation, interview on the informants determined by purposive sampling, and questionnaire on the respondents determined by random sampling. Method used in data analysis is qualitative descriptive method and quantitative method using statistical description analysis method and scoring method to spatially describe the tourism's object & attraction potentials and also the community potentials. Hopefully, the results of those analysis could be a recommendation and consideration in developing the community-based ecotourism concept in Rawa Pening region.

Keywords: Ecotourism, Community-Based Ecotourism, Rawa Pening Region.

PENDAHULUAN

Pariwisata mulai dilirik sebagai salah satu sektor yang sangat menjanjikan bagi perkembangan wilayah di skala global. Seiring

dengan perkembangannya, muncul konsep ekowisata berbasis masyarakat, yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumber daya

wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal, dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama.

Rawa Pening merupakan salah satu kawasan wisata di Kabupaten Semarang yang mulai dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, yang terletak di Kabupaten Semarang, dan menyajikan pemandangan yang masih alami. Danaunya termasuk dalam 15 danau prioritas nasional yang ditetapkan dalam Kesepakatan Bali 2009, dengan dasar bahwa Rawa

Pening merupakan reservoir alami, yang terletak di lokasi yang sangat strategis, yaitu di segitiga pertemuan Semarang, Solo, dan Yogyakarta. Hal tersebut menjadikan danau Rawa Pening sangat potensial untuk dikembangkan sebagai *landmark* Jawa Tengah (KLH, 2011).

Danau Rawa Pening terbentang di 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Bawen, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Banyubiru, dan Kecamatan Tuntang. Oleh karena itu, wilayah studi penelitian ini dibatasi pada 12 desa yang berbatasan langsung dengan danau tersebut, yaitu Desa Asinan, Bejalen, Tambakboyo, Pojosari, Banyubiru, Kebondowo, Rowoboni, Tuntang, Lopait, Kesongo, Candirejo, dan Rowosari, yang ditunjukkan pada peta berikut.



Sumber: Google Earth, 2013

GAMBAR 1.
DELINIASI WILAYAH STUDI

Karakter kawasan Rawa Pening sesuai dengan karakter kawasan yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, yaitu kondisinya yang masih alami dan masih bercirikan pedesaan, serta memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan. Akan tetapi, kawasan tersebut masih memiliki banyak permasalahan, baik dari aspek lingkungan, aspek pengelolaan, hingga aspek sumberdaya manusia, sehingga aktivitas wisata di kawasan

tersebut belum berkembang dengan baik, dan masyarakat sekitar belum mendapatkan keuntungan dari adanya wisata tersebut. Permasalahan di kawasan Rawa Pening secara umum adalah kurang signifikannya pengembangan pedesaan di kawasan tersebut, yang terlihat dari kurangnya pengolahan dan pemanfaatan potensi kawasan, salah satunya adalah potensi pariwisata. Keduanya sangat berkaitan, karena apabila pengembangan wisata di kawasan

Rawa Pening dilakukan secara optimal, maka pengembangan pedesaannya juga akan optimal. Permasalahan tersebut menyebabkan terhambatnya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kawasan Rawa Pening.

Keinginan masyarakat untuk mengembangkan wilayahnya yang masih sangat kurang serta kurangnya rasa memiliki (*sense of belonging*) di kawasan Rawa Pening menjadi hambatan dalam mengembangkan konsep ekowisata berbasis masyarakat di kawasan tersebut, karena sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui potensi apa saja yang terdapat di kawasan mereka, masyarakat masih acuh tak acuh terhadap lingkungan se-

KAJIAN LITERATUR

Dowling (1996, dalam Hill & Gale, 2009) menyatakan bahwa ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan. Berdasarkan definisi-definisi dari berbagai tokoh, Fennell (2003) kemudian merangkum pengertian ekowisata sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsumtif, dan berorientasi lokal (kontrol, keuntungan dan skala). Goeldner (1999, dalam Butcher, 2007), menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk perjalanan menuju kawasan yang masih alami yang bertujuan untuk memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat lokal. Terlihat jelas bahwa perlu adanya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat lokal, sehingga ekowisata harus dapat menjadi alat yang potensial untuk memperbaiki perilaku sosial masyarakat untuk tujuan konservasi lingkungan (Buckley, 2003).

Sebagai konsep ekowisata berbasis masyarakat, pendekatan pengembangannya pasti melibatkan masyarakat, dengan alasan bahwa

kitarnya. Ketidaktahuan mereka mengenai potensi-potensi wisata di kawasan mereka membuat mereka tidak peduli terhadap lingkungannya, sehingga hal tersebut membuat kawasan Rawa Pening sangat memerlukan pembinaan dalam upaya pengembangan pedesaan, yang dilakukan dengan cara mengembangkan kegiatan wisata di kawasan tersebut. Dengan dikembangkannya kegiatan wisata di kawasan Rawa Pening, diharapkan akan muncul keinginan masyarakat untuk memberdayakan diri mereka, sehingga pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan tersebut dapat terwujud.

sektor pariwisata dapat menyediakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, pariwisata dapat menciptakan berbagai keuntungan sosial maupun budaya, serta pariwisata dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan (Inskeep, 1991; dalam Phillips, 2009), serta berprinsip derajat kontrol masyarakat yang tinggi, dan masyarakat memegang porsi besar dari keuntungannya (Jones, 2005). Pengembangan masyarakat yang diperlukan adalah dengan memberdayakan masyarakat lokal untuk lebih mengenal dan memahami permasalahan di wilayahnya, dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Phillips, 2009). Dengan memberdayakan masyarakat lokal, akan terwujud partisipasi yang baik antara masyarakat setempat dengan industri wisata di kawasan tersebut, dan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan diharapkan akan terwujud bentuk kerjasama yang lebih baik antara masyarakat setempat dengan industri pariwisata.

Konsep ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan dalam sektor pariwisata. Lane dan Sharpley (1997, dalam Chuang, 2010) menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wilayah pedesaan, dan Roberts dan Hall (2001, dalam Chuang, 2010) menambahkan bahwa dalam pariwisata pedesaan harus ada karakteristik khusus yang dapat berupa budaya tradisional, budaya pertanian, pemandangan

alam, dan gaya hidup yang sederhana. *Universal Consensus* (dalam Fernando, 2008) menegaskan bahwa tujuan pengembangan pedesaan adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat pedesaan (*inclusiveness of rural development*), yang konsep pengembangannya terbagi menjadi 3 dimensi yang terintegrasi, yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan politik. Kontribusi dari pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terhadap pengembangan pedesaan seharusnya merata dan nyata pada ketiga dimensi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian terbagi menjadi metode pengumpulan data, metode pengambilan sampel, dan metode analisis. Metode pengumpulan data terbagi menjadi metode pengumpulan data primer dan sekunder, dimana data primer dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan metode wawancara dengan instansi terkait dan telaah dokumen. Dalam pengambilan sampel, digunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan narasumber wawancara, yaitu kepada Kepala Desa, Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH), dan Kepala Bidang Pariwisata di Disporabudpar Kabupaten Semarang, karena diasumsikan menguasai materi, serta digunakan metode *random sampling* untuk menentukan responden kuesioner, yaitu sejumlah 10 responden dari masing-masing desa, sehingga jumlah responden untuk kuesioner adalah 120 responden.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang dilakukan dengan metode analisis statistik deskriptif untuk hasil kuesioner, analisis skoring terhadap aspek objek dan daya tarik wisata dan aspek kemasyarakatan, dan analisis deskriptif kualitatif untuk penilaian akhir potensi ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening.

Untuk mencapai tujuan penelitian, proses analisis dilakukan sesuai dengan sasaran-sasaran penelitian, yaitu dengan jenis-jenis analisis berikut.

- Analisis objek dan daya tarik wisata bertujuan untuk mengetahui potensi dari aspek

objek dan daya tarik wisata (potensi ekowisata) di kawasan Rawa Pening, yang dilakukan dengan metode statistik deskriptif dan skoring. Hasil dari analisis ini adalah berupa deskripsi dan peta potensi objek dan daya tarik wisata di wilayah studi.

- Analisis kemasyarakatan bertujuan untuk mengetahui potensi dari aspek kemasyarakatan di kawasan Rawa Pening, yang dilakukan dengan metode statistik deskriptif dan skoring. Hasil dari analisis ini adalah berupa deskripsi dan peta potensi kemasyarakatan di wilayah studi.

- Analisis pengelolaan bertujuan untuk mengetahui aspek pengelolaan kegiatan wisata di kawasan Rawa Pening terkait dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan tersebut, yang dilakukan dengan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan potensi aspek pengelolaan di wilayah studi.

- Analisis pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengetahui aspek pemberdayaan masyarakat di kawasan Rawa Pening, terkait dengan pentingnya hal tersebut terhadap pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara untuk menggambarkan potensi aspek pemberdayaan masyarakat di wilayah studi.

Hasil dari keseluruhan analisis adalah peta potensi ekowisata berbasis masyarakat, yang merupakan hasil *overlay* peta potensi objek dan daya tarik wisata dan peta potensi kemasyarakatan, yang menunjukkan kategori desa berdasarkan potensi ekowisata berbasis masyarakatnya, dan deskripsi kualitatif dari keseluruhan potensi ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening dan kontribusinya terhadap pengembangan pedesaan di kawasan tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Aspek Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)

Analisis potensi ODTW dalam penelitian ini dilakukan pada 8 variabel, yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, penyedia transportasi, ketersediaan kuliner, akomodasi, kondisi ling-

kungan, infrastruktur penunjang, dan fasilitas pendukung kegiatan wisata.

Untuk menilai atraksi wisata, digunakan 3 indikator, yaitu jenis objek wisata yang atraktif, jumlah objek wisata, dan tradisi/budaya setempat yang masih dipelihara. Pemandangan alam merupakan jenis objek wisata yang ada di seluruh desa di wilayah studi, dengan panorama alam berupa danau Rawa Pening serta pegunungan yang mengelilinginya, yang menjadikan kawasan Rawa Pening memiliki nilai jual wisata yang baik. Selain itu, 37,5% responden menyatakan bahwa area rekreasi merupakan jenis objek wisata yang atraktif di beberapa desa, seperti Warung Apung di Desa Asinan, Kampoeng Rawa di Desa Bejalen, Bukit Cinta di Desa Kebondowo, Langen Tirta Muncul, Candi Brawijaya, dan beberapa pemancingan di Desa Rowoboni, Agrowisata Tlogo di Desa Tuntang, dan Rawa Permai di Desa Lopait. Rata-rata terdapat 1–3 objek wisata pada masing-masing desa, yaitu berdasarkan jawaban dari 82,5% responden. Karena masih tergolong kawasan tradisional, masih terdapat beberapa upacara adat dan kesenian daerah yang dilestarikan dan masih dilangsungkan di setiap desa.

Aksesibilitas dinilai dengan indikator jarak dari jalan utama dan jarak tempuh dari pusat kota. 40% responden menyatakan bahwa desa mereka berjarak lebih dari 1 km dari jalan utama, yaitu di Desa Banyubiru, Kebondowo, Candirejo, Rowosari, dan setengah responden dari Desa Rowoboni, sedangkan 36,67% menyatakan bahwa desa mereka sangat dekat dengan jalan utama, yaitu di Desa Asinan, Bejalen, Tuntang, Lopait, dan Kesongo. Untuk jarak tempuh dari pusat kota, Desa Asinan merupakan yang terdekat, yaitu 19 km, dan Desa Rowosari merupakan yang terjauh, yaitu 40 km. Rata-rata jarak ke pusat kota adalah 25,60 km, dengan akses yang cukup mudah dijangkau.

Penyedia transportasi umum dari dan menuju wilayah studi terbanyak adalah angkutan umum, yang dinyatakan oleh 69,17% responden. Sisanya menjawab bus dan sarana transportasi umum lainnya, seperti angkutan desa dan ojek. Sedangkan untuk ketersediaan kuliner, 98,33% responden menyatakan bah-

wa masing-masing desa memiliki warung makan, yang didukung oleh data BPS (2013) bahwa terdapat 159 warung atau kedai makan yang tersebar di 12 desa. Adapun untuk akomodasi, baru ada rintisan penginapan di Desa Kebondowo dan sebuah wisma ABRI di Desa Banyubiru.

Kondisi lingkungan dinilai dengan 4 indikator, yaitu aturan desa mengenai lingkungan, sanksi lingkungan, bentuk kesadaran lingkungan, dan nilai ekonomi dari lingkungan. Sebanyak 59,17% responden menyatakan bahwa aturan paling dominan adalah untuk menjaga kebersihan lingkungan, namun penerapannya belum tegas, karena tidak ada sanksi lingkungan yang diberlakukan di wilayah studi. Bentuk kesadaran lingkungan di wilayah studi adalah diselenggarakannya kerja bakti secara rutin. Sedangkan untuk nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat, sebanyak 60,83% responden menyatakan mereka mendapatkan nilai ekonomi dari lingkungan, yaitu berupa pekerjaan, seperti penyedia kuliner dan lain-lain.

Kondisi air bersih, energi (kelistrikan), telekomunikasi (sinyal), dan sanitasi di seluruh desa dalam kondisi baik, sedangkan kondisi jalan yang baik hanya terdapat di 7 desa, kondisi drainase yang baik hanya terdapat di 10 desa, dan kondisi persampahan yang baik hanya terdapat di 4 desa. Hal tersebut berarti sebanyak 66,67% desa di kawasan Rawa Pening tersebut memiliki permasalahan dalam persampahan. Sedangkan untuk fasilitas pendukung terbanyak, 70,83% berupa toko/warung kelontong dan 26,55% berupa masjid/mushola (BPS, 2013).

Analisis skoring dilakukan pada aspek ODTW, yang kemudian penjumlahan skoring pada masing-masing desa dapat digunakan untuk melakukan kategorisasi desa berdasarkan potensi ODTW. Berdasarkan hasil skoring, skor 1460–1500 dikategorikan sebagai desa dengan potensi ODTW rendah, skor 1501–1812 dikategorikan sebagai desa dengan potensi ODTW sedang, dan skor 1813–1880 dikategorikan sebagai desa dengan potensi ODTW tinggi. Berdasarkan kategorisasi tersebut, dapat diketahui bahwa desa dengan potensi ODTW tinggi adalah Desa Asinan, Desa Kebondowo, dan Desa Lopait.

Aspek Kemasyarakatan

Analisis pada aspek kemasyarakatan dilakukan pada 4 variabel, yaitu karakter masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat, peluang usaha, serta kualitas wisata dan kesiapan masyarakat.

Karakter masyarakat dinilai dengan 7 indikator, yaitu mata pencaharian, tingkat pendidikan, perilaku, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, dan kesadaran terhadap potensi wisata. Berdasarkan data BPS (2013), mata pencaharian paling dominan di wilayah studi terbagi ke dalam 5 sektor, yaitu 20,20% pada sektor industri, 19,03% pada sektor jasa, 17,80% pada sektor pertanian, 17,33% pada sektor perdagangan, 4,70% pada sektor perikanan, dan sisanya pada sektor lain. Sedangkan untuk tingkat pendidikan di wilayah studi, 71,67% pendidikan terakhir masih SMP dan atau dibawahnya, 23,53% pendidikan terakhir SMA, dan sisanya Perguruan Tinggi. Data BPS (2013) tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan di wilayah studi masih cenderung rendah.

Berdasarkan perilaku atau gaya hidup, karakter masyarakat bersifat heterogen. Masyarakat di beberapa desa cukup antusias terhadap kegiatan wisata dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan desanya, dan cukup peduli terhadap lingkungannya. Tetapi masyarakat di beberapa desa lainnya cenderung malas, pesimis, dan tidak peduli terhadap pengembangan desanya. Karakter masyarakat yang cukup homogen adalah kecenderungannya untuk membuang sampah ke sungai. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan masih kurang, ditambah dengan kurangnya prasarana persampahan di hampir seluruh desa. Belum ada masyarakat yang memelopori terbentuknya bank sampah atau pemungutan sampah secara swadaya, sehingga mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke sungai ataupun dibakar.

Adat istiadat di wilayah studi masih terjaga dengan baik, yang terbukti dengan masih lestariannya *merti dusun* dan sedekah rawa, serta masih lestariannya beberapa tradisi seperti kesenian daerah, gotong royong, nyadran, pengajian, *merti dusun*, syukuran, wayang, sedekah rawa, *padusan* (berendam di Sungai

Muncul), dan larungan (ke Danau Rawa Pening). Kesenian terbanyak adalah di Desa Tambakboyo, yang telah sering menyelenggarakan pagelaran seni di berbagai daerah.

Kegiatan rutin yang dominan dilakukan di wilayah studi adalah pertemuan warga, arisan, pengajian, dan forum masyarakat, dimana dalam kegiatan rutin tersebut masyarakat sering bertukar pendapat dan gagasan, termasuk gagasan dalam mengembangkan wilayahnya. Sedangkan untuk kesadaran wisata, seluruh responden menyatakan bahwa objek wisata paling dominan di kawasan mereka adalah Danau Rawa Pening, dan 23,13% menyatakan pemancingan, karena terdapat banyak pemancingan liar di tepian danau yang belum dikelola dengan baik. Masyarakat sudah cukup memahami potensi wisata di desa mereka, namun masih cenderung pesimis dan pasif untuk mengembangkannya.

Sebanyak 55,85% responden menyatakan telah berpartisipasi dalam kegiatan wisata, yaitu dalam bentuk perawatan lingkungan dan penyedia kuliner, dan sebanyak 60,29% telah berpartisipasi lebih dari 4 tahun. Alasan dalam berpartisipasi terbagi menjadi 3 alasan dominan, yaitu sebagai bentuk tanggung jawab, sebagai upaya memajukan desa, dan untuk mencari nafkah. Belum ada warga yang berpartisipasi dalam pengelolaan wisata di kawasan Rawa Pening. Namun, sebanyak 91,67% responden menyatakan bahwa terdapat usaha ekonomi mikro sebagai bentuk peluang usaha untuk mendukung kegiatan wisata, yang sebagian besar adalah berupa warung kuliner, dan sisanya berupa makanan khas dan kerajinan tradisional, seperti kerajinan eceng gondok, di Desa Kebondowo, Desa Rowoboni, dan Desa Lopait.

Kualitas wisata dinilai dengan indikator kunjungan yang berkesinambungan di wilayah tersebut, dan kesiapan masyarakat dinilai dengan menganalisis seberapa siap masyarakat jika wilayahnya dijadikan kawasan ekowisata. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 62,81% responden menyatakan bahwa terdapat kunjungan wisata yang berkesinambungan di desanya, terutama di Desa Asinan, Desa Kebondowo, Desa Rowoboni, Desa Tuntang, dan Desa Lopait, yang memiliki area rekreasi yang

sering dikunjungi oleh wisatawan. Sedangkan untuk kesiapan masyarakat, seluruh responden sangat setuju jika kawasan Rawa Pening dijadikan sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat.

Analisis skoring dilakukan pada aspek kemasyarakatan, yang kemudian penjumlahan hasil skoring tersebut digunakan untuk melakukan kategorisasi desa berdasarkan potensi kemasyarakatannya. Berdasarkan hasil skoring, skor 1027–1225 dikategorikan sebagai desa dengan potensi kemasyarakatan rendah, skor 1226–1396 dikategorikan sebagai desa dengan potensi kemasyarakatan sedang, dan skor 1397–1502 dikategorikan sebagai desa dengan potensi kemasyarakatan tinggi. Berdasarkan kategorisasi tersebut, diketahui bahwa desa dengan potensi kemasyarakatan tertinggi adalah Desa Banyubiru, Desa Kebondowo, dan Desa Rowoboni.

Aspek Pengelolaan

Sebagian besar kegiatan wisata yang telah berjalan di kawasan Rawa Pening dikelola oleh swasta, dengan kurang melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat kurang merasakan manfaatnya. Hanya sedikit kegiatan wisata yang memiliki sistem pendistribusian keuntungan terhadap wilayahnya. Pengelolaan kegiatan wisata akan sangat baik jika melibatkan masyarakat di sekitar daerah wisata tersebut. Dengan memberdayakan masyarakat sekitar, keuntungan yang diperoleh tidak hanya dirasakan oleh pengelola kegiatan wisata, namun juga masyarakat di sekitarnya, sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi wilayah pedesaan di lokasi wisata tersebut.

Analisis aspek pengelolaan wisata dilakukan dalam 3 variabel, yaitu partisipasi masyarakat, transparansi, serta kebijakan dan program pemerintah. Kelompok masyarakat yang paling banyak terlibat dalam kegiatan wisata di kawasan Rawa Pening adalah kelompok nelayan, yang dinyatakan oleh sebanyak 38,81% responden. Kelompok nelayan tidak hanya mengambil ikan saja, namun juga berperan dalam mengurangi eceng gondok di danau Rawa Pening. Banyak nelayan yang memotong eceng gondok untuk kemudian dijual,

baik langsung dijual maupun dijual sebagai bahan setengah jadi untuk kerajinan eceng gondok. Terdapat pula kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di dua desa di wilayah studi, yaitu Desa Kebondowo dan Desa Rowoboni, yang berperan aktif dalam pengelolaan kegiatan wisata di kedua desa tersebut. Pengusaha warung juga dinyatakan berperan dalam kegiatan wisata oleh 14,93% responden, dengan menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, terutama kuliner.

Transparansi pengelolaan dinilai dengan 3 indikator, yaitu manfaat yang didapatkan masyarakat, pendistribusian keuntungan, dan keluhan masyarakat atas kegiatan wisata di wilayahnya. Berdasarkan hasil kuesioner, 80% responden menyatakan bahwa manfaat yang didapatkan adalah dalam bentuk upaya memajukan perekonomian wilayah. Meskipun demikian, masih ada 12,31% yang menyatakan belum merasakan manfaat dari kegiatan wisata. Selain itu, 85,83% responden menyatakan belum ada sistem pendistribusian keuntungan dari pihak pengelola kegiatan wisata terhadap desa mereka, hanya 12,5% yang telah melakukan sistem bagi hasil, yaitu di Desa Rowoboni, terutama oleh Langen Tirta Muncul. Sedangkan keluhan terbanyak adalah kurangnya pelibatan masyarakat dalam kegiatan wisata di kawasan Rawa Pening.

Kebijakan dan program pemerintah terkait pengembangan kawasan Rawa Pening telah banyak diatur, seperti dalam RTRW Kabupaten Semarang, Gerakan Penyelamatan Danau (Germadan) Danau Rawa Pening oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) dan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), serta dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (Ripparda) Kabupaten Semarang, namun pelaksanaan dan implementasi dari program-program dan kebijakan tersebut belum sepenuhnya terealisasi, karena memerlukan keterlibatan penuh dari masyarakat dan totalitas kerja dari institusi terkait agar penerapannya lebih optimal dan berkelanjutan.

Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Aspek penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini dinilai dengan 3 indikator, yaitu badan, peran, dan bentuk

kegiatan penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat. Terdapat beberapa badan yang pernah menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di kawasan Rawa Pening, antara lain Dinas Sosial, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), PNPM Mandiri, serta Dinas Peternakan dan Dinas Perikanan.

Dinas Sosial rutin melakukan pemberdayaan di seluruh desa, yang berperan dalam berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan potensi yang ada di desa sekitar wilayah Rawa Pening. Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain adalah mengadakan penyuluhan dan pelatihan mengenai pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan tangan, pemanfaatan barang bekas seperti kain perca ataupun limbah plastik menjadi produk yang mempunyai nilai jual lebih. Kegiatan paling menonjol adalah pemanfaatan eceng gondok, karena banyaknya eceng gondok di Rawa Pening sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengolahnya. Walaupun sebagian besar desa hanya mengolah eceng gondok menjadi bahan baku kerajinan, namun di desa Kebondowo sudah ada sentra kerajinan eceng gondok yang pemasaran produknya sampai luar negeri. Bahkan pemiliknya sudah sering menjadi mentor dalam pelatihan kerajinan eceng gondok di berbagai daerah di Indonesia. Di Desa Kebondowo juga dilakukan pemberdayaan dalam upaya peningkatan produksi pangan melalui pertanian dan perkebunan, dan sudah cukup dikembangkan di desa tersebut.

Beberapa desa memiliki kelompok sadar wisata (Pokdarwis), seperti Desa Kebondowo dan Desa Rowoboni, yang berperan dalam usaha memajukan kegiatan wisata yang sudah ada di beberapa desa serta mengembangkan potensi wisatanya. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan wisata, mencetuskan gagasan pelatihan pemandu wisata, mengembangkan promosi wisata, membuka lapangan pekerjaan dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan wisata, menampung gagasan pengembangan wisata, dan sebagainya. Sementara hanya dua desa tersebut yang memiliki Pokdarwis, karena hanya dua desa tersebut

yang telah memiliki objek wisata yang sudah cukup berkembang.

PNPM Mandiri juga pernah beberapa kali menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat mengenai wisata, yaitu di Desa Kebondowo. Kegiatan yang diselenggarakan sangat berperan dalam memajukan kegiatan wisata di desa tersebut, sehingga pengelolaannya lebih teratur dan lebih terorganisir dengan baik, perahu-perahu wisata lebih rapi dengan pemeliharaan dermaga, serta warga desa menjadi semakin peduli dan saling membantu dalam mengembangkan wisata di desa tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan PNPM Mandiri antara lain adalah perubahan penataan di beberapa tempat, terutama di dermaga perahu wisata, pelatihan kerajinan, pembangunan *showroom* kerajinan eceng gondok, pengembangan kesenian, peningkatan sarana dan prasarana penunjang wisata, serta pengemasan keripik ikan sebagai kuliner khas dari Desa Kebondowo.

Dinas Peternakan dan Dinas Perikanan juga pernah membantu pengembangan pariwisata di kawasan Rawa Pening, yaitu di Desa Asinan, dengan membantu pembangunan Warung Apung, dan memperbaiki prasarana jalan menuju objek tersebut. Objek wisata tersebut sudah cukup berkembang, dan sangat berperan dalam pengembangan pedesaan di desa tersebut. Masyarakat Desa Asinan cenderung terbuka, sehingga mempermudah dalam menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat. Status desa tersebut sebagai desa vokasi juga sangat mencerminkan kondisi kemasyarakatan di desa tersebut.

Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat

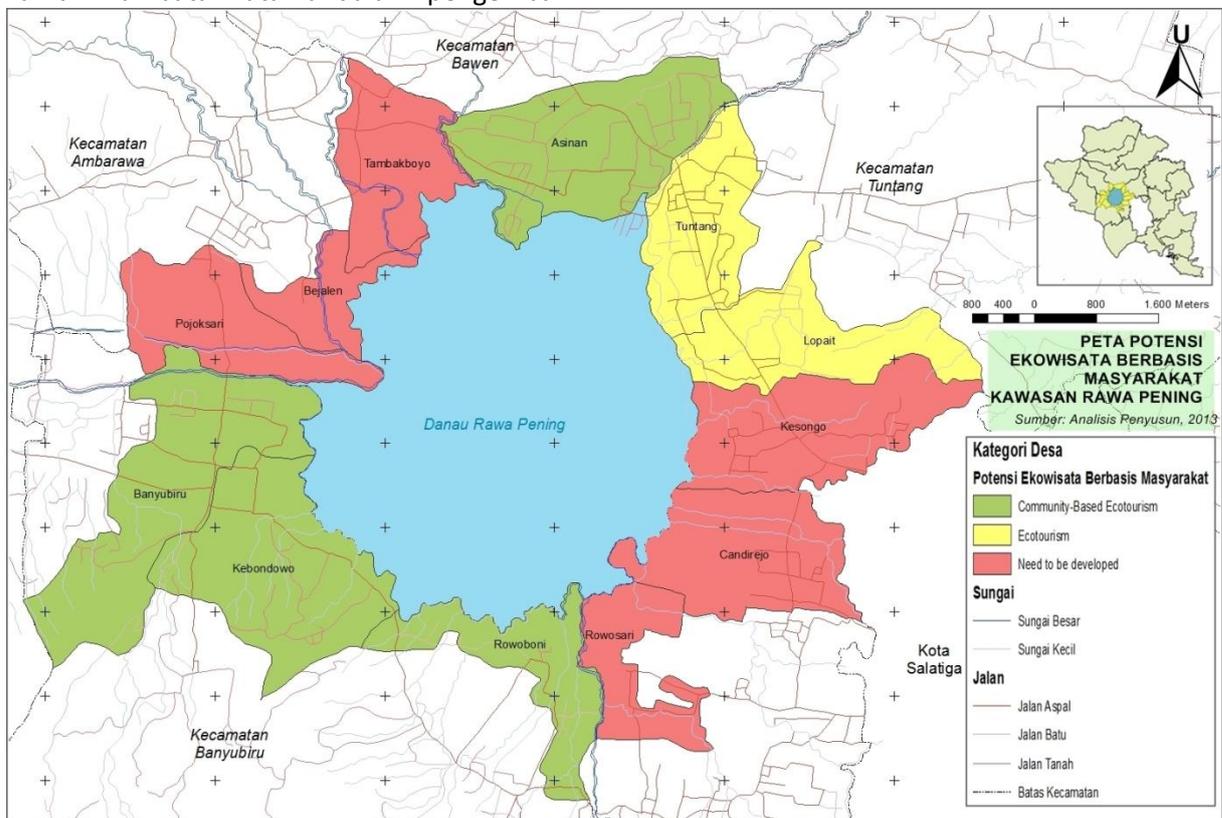
Hasil *overlay* dari skoring aspek ODTW dan aspek kemasyarakatan digunakan untuk memetakan potensi ekowisata di kawasan Rawa Pening secara spasial, yaitu dengan kategori desa dengan potensi ekowisata tertinggi pada Desa Asinan, Banyubiru, Kebondowo, Rowoboni, Tuntang, dan Lopait.

Dalam konsep "berbasis masyarakat" atau "*community-based*", aspek pengelolaan dan aspek penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat menjadi pertimbangan utama, karena konsep tersebut menekankan pada kon-

tol masyarakat yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis, untuk aspek pengelolaan, masyarakat masih banyak mengeluh mengenai kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata, serta masih belum ada mekanisme pendistribusian keuntungan yang jelas terhadap desa dan masyarakat di sekitar objek wisata. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata di kawasan Rawa Pening hanya sebagai pelengkap saja, seperti pengusaha warung, pekerja, petugas parkir, dan beberapa pekerjaan lain yang sifatnya hanya sebagai pelengkap. Sedangkan dalam aspek penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat, sebenarnya tidak ada kekurangan dalam penyelenggaraannya, namun hambatan utama dalam pengemba-

ngan ekowisata berbasis masyarakat adalah masyarakat yang cenderung malas dan tidak peduli terhadap lingkungannya. Berdasarkan hasil analisis, potensi *community-based* menonjol pada empat desa, yaitu Desa Asinan, Banyubiru, Kebondowo, dan Rowoboni.

Berdasarkan hasil analisis, potensi ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening terbagi ke dalam empat kategori desa, yaitu desa dengan potensi ekowisata, desa dengan potensi berbasis masyarakat, desa dengan potensi ekowisata berbasis masyarakat, dan desa yang belum memiliki potensi-potensi tersebut, yang secara spasial dipetakan pada Gambar 2.



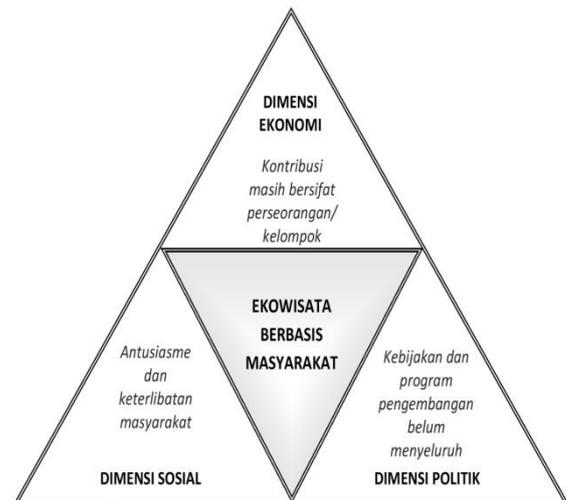
Sumber: Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 2.
PETA POTENSI EKOWISATA KAWASAN RAWA PENING

Berdasarkan potensi-potensi ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening yang telah dipaparkan, hubungan antara ekowisata berbasis masyarakat dengan pengembangan pedesaan di kawasan Rawa Pening dijelaskan pada Gambar 3, dimana seluruh potensi ekowisata berbasis masyarakat di kawa-

san Rawa Pening memiliki kontribusi terhadap pengembangan pedesaan di kawasan tersebut, baik dalam dimensi ekonomi, sosial, maupun politik, namun kontribusinya belum maksimal. Dalam dimensi ekonomi, kegiatan wisata di beberapa desa sudah berkontribusi langsung terhadap perekonomian daerahnya,

seperti di Desa Asinan, Desa Kebondowo, dan Desa Rowoboni, sedangkan di 9 desa lainnya masih bersifat perseorangan atau kelompok. Dalam dimensi sosial, kontribusi kegiatan wisata terhadap pengembangan masyarakat sudah cukup terlihat, terutama di Desa Asinan, Banyubiru, Kebondowo, dan Rowoboni, sedangkan kontribusi terhadap dimensi politik dilihat dari kebijakan dan program pemerintah terkait dengan pengembangan pedesaan di kawasan Rawa Pening, terutama pada sektor wisata, yang untuk saat ini belum menyeluruh.



Sumber: Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 3. PENGARUH EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN PEDESAAN DI KAWASAN RAWA PENING

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kawasan Rawa Pening yang diwakili oleh 12 desa yang mengelilingi Danau Rawa Pening memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat, karena tidak hanya memiliki sumberdaya wisata berupa wisata alam dan budaya, namun juga memiliki sumberdaya masyarakat yang potensial untuk diberdayakan dalam kegiatan wisata tersebut, serta juga sudah terdapat beberapa program dan kebijakan pemerintah untuk mengembangkan ekowisata di kawasan tersebut. Adanya potensi pemandangan alam, pemancingan, wisata religi, kerajinan, kesenian daerah, wisata budaya, kuliner, serta area rekreasi menjadikan kawasan tersebut memiliki keragaman sumber daya wisata yang dapat dikembangkan, serta berkontribusi terhadap *livelihood* pedesaan di kawasan tersebut secara inklusif, meskipun belum maksimal.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah untuk mengembangkan konsep ekowisata berbasis masyarakat berdasarkan potensi desanya, yaitu desa dengan potensi ekowisata, desa dengan potensi berbasis masyarakat, de-

sa dengan potensi ekowisata berbasis masyarakat, serta desa yang belum memiliki potensi-potensi tersebut. Pengembangan ekowisata ditujukan di Desa Asinan, Banyubiru, Kebondowo, Rowoboni, Tuntang, dan Lopait. Pengembangan berbasis masyarakat ditujukan pada Desa Asinan, Banyubiru, Kebondowo, dan Rowoboni. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat ditujukan pada Desa Asinan, Banyubiru, Kebondowo, dan Rowoboni. Sedangkan 8 desa lain yang belum memiliki potensi ekowisata maupun potensi berbasis masyarakat perlu kajian lebih lanjut mengenai potensi pengembangan pedesaannya.

Secara keseluruhan, potensi ekowisata berbasis masyarakat belum berkontribusi secara maksimal terhadap pengembangan pedesaan di kawasan Rawa Pening, sehingga 3 dimensi pengembangan pedesaan di kawasan tersebut perlu berintegrasi, agar pengembangan pedesaan pada sektor pariwisata di kawasan Rawa Pening memiliki keberlanjutan (*sustainable development*).

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2013. *Kecamatan Ambarawa Dalam Angka 2013*. Semarang.

- . 2013. *Kecamatan Banyubiru Dalam Angka 2013*. Semarang.
- . 2013. *Kecamatan Bawen Dalam Angka 2013*. Semarang.
- . 2013. *Kecamatan Tuntang Dalam Angka 2013*. Semarang.
- Buckley, Ralf. 2003. *Case Studies in Ecotourism*. Cambridge: CABI.
- Butcher, Jim. 2007. *Ecotourism, NGO's, and Development: A Critical Analysis*. New York: Routledge.
- Chuang, Shu-Tzu. 2010. "Rural Tourism: Perspective from Social Exchange Theory". *Social Behavior and Personality Journal*. Volume 38, Nomor 10, Halaman 1313. Taiwan: Society for Personality Research (Inc.).
- Fennell, David A. 2003. *Ecotourism: An Introduction*. Edisi Kedua. New York: Routledge.
- Fernando, Nimal A. 2008. *Rural Development Outcomes and Drivers: An Overview and Some Lessons*. Phillipines: Asian Development Bank.
- Hill, Jennifer dan Gale, Tim (Eds.). 2009. *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice*. Burlington: Ashgate.
- Jones, Samantha. 2005. "Community-Based Ecotourism: The Significance of Social Capital". *Annals of Tourism Research*. Volume 32, Nomor 2, Halaman 303 – 324. Great Britain: Pergamon, Elsevier.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2011. *Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Danau Rawa Pening*. Jakarta.
- Phillips, Rhonda dan Pittman, Robert H. (Eds.). 2009. *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge.